

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementrian Kesehatan RI 2015). Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dengan kualitas hidup yang rendah (BKKBN, 2015). Pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia sebesar 255 juta jiwa dan menjadi 267 juta jiwa pada tahun 2018, jumlah penduduk ini akan semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan besarnya laju pertumbuhan penduduk yang diproyeksi sebesar 2,32 persen hingga tahun 2020 (BPS, 2017). Perlu dilakukan penyebarluasan informasi mengenai manfaat dari keluarga berencana (KB) guna menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti program KB (Fitrianingsih & Melaniani, 2016). Pemerintah Indonesia mengarahkan pasangan usia subur (PUS) untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Bappenas, 2019). Namun kenyataan dilapangan kontrasepsi yang digunakan masih didominasi metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil KB dan suntik (SDKI, 2017). Penelitian (Lee et al., 2014) keputusan pemilihan MKJP dipengaruhi oleh persepsi dari PUS. Komunikasi antara pasangan mengenai Keluarga Berencana (KB) masih jarang dilakukan sehingga persepsi pasangan usia subur tentang MKJP kurang (Chekole *et al.*, 2019). Persepsi yang salah dari suami meningkatkan perilaku kurang dalam penggunaan MKJP pada wanita pasangan usia subur (Prata et al., 2017). Perilaku aktual akseptor seperti motivasi, keinginan untuk melahirkan anak, niat, dan hambatan sosial-budaya

dapat mempengaruhi persepsi akseptor dalam pemilihan MKJP (Triyanto & Indriani, 2019). Pemilihan metode kontrasepsi juga dikaitkan dengan *self efficacy* dan komitmen dengan pasangan dalam menentukan jangka waktu untuk menunda kehamilan, serta keefektifan suatu metode kontrasepsi (Harvey et al., 2018). Masih banyak masyarakat yang belum menggunakan MKJP karena pemikiran masyarakat yang salah dan kurang mengerti tentang pemakaian MKJP, masyarakat takut memakai MKJP yang menurut mereka harus dioperasi dan dipasang di dalam rahim maupun bawah kulit, karena rasa takut dan persepsi yang salah tentang pemakaian MKJP itulah masyarakat tidak menggunakan MKJP. (Dewi & Notobroto, 2015).

Secara global pada tahun 2017, 58% wanita menikah di usia reproduksi menggunakan metode kontrasepsi modern dari semua pengguna kontrasepsi sebesar 92%, penggunaan kontrasepsi diproyeksi akan meningkat 15 juta secara global, dari 778 juta pada 2017 menjadi 793 juta pada 2030 (UNDESA, 2017). Berdasarkan hasil SDKI tahun 2017 peserta KB aktif *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) pasangan usia subur berusia 15-49 tahun mencapai 64% (SDKI, 2017). Pada hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 terdapat penurunan dibandingkan hasil SDKI 2012. Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi semua metode hasil SUPAS 2015 sebesar 57,9% dan kontrasepsi modern 57,1%. Berdasarkan hasil SDKI 2017 prevalensi KB aktif di Indonesia 57% wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menggunakan metode modern dan 6% menggunakan metode tradisional. Suntikan KB adalah metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pil, masing masing sebesar 29% dan 12%, kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) dan susuk

KB/implan masing-masing sebesar 5% (SDKI, 2017). Suntikan KB dan pil merupakan metode KB hormonal yang termasuk metode kontrasepsi jangka pendek, yang rentan terhadap kegagalan dan tingkat *drop out* yang cukup tinggi mencapai 23-39%, sementara metode kontrasepsi jangka panjang hanya sekitar 0,5-10% (Bapennas, 2012). Cakupan jumlah PUS di Jawa Timur yang menjadi akseptor KB dalam 3 (tiga) tahun terakhir berfluktuasi sebesar 72,77% pada tahun 2014, 84,44% pada tahun 2015, dan mengalami penurunan menjadi 68,79% pada tahun 2016 (Dinkes, 2017). Data BKKBN Kabupaten Gresik hingga akhir Februari 2019 menunjukkan jumlah peserta KB aktif Kabupaten Gresik sebanyak 79,2% dari jumlah PUS dan 18,9% di antaranya adalah pengguna MKJP (BKKBN, 2019). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, pengguna KB MKJP IUD dan Implan di Kecamatan Bungah sebesar 10,74% dari total pengguna KB. (Dinkes, 2019).

Faktor yang memengaruhi partisipasi PUS mengikuti program KB adalah masih rendahnya pengetahuan tentang KB, sosial budaya masyarakat, dan cara untuk mengakses pelayanan KB (BKKBN, 2015). Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu kekhawatiran akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi yaitu terjadi efek samping setelah pemakaian alat kontrasepsi, banyak akseptor takut sebelum dikonsultasikan ke petugas kesehatan yang lebih mengerti masalah alat kontrasepsi KB (Sumartini & Indriani, 2017). Menurut (Prastika, Pradine, & Armini, 2019) kurangnya *management stress* dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup wanita pasangan usia subur dalam perilaku pemilihan MKJP. Rendahnya minat PUS terhadap pemakaian MKJP tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan keluarga, pengetahuan, persepsi,

dan *self efficacy* dari PUS mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Sangat perlu pemahaman yang baik tentang MKJP bagi pasangan usia subur. Penggunaan alat kontrasepsi KB memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun kelemahan yang terjadi dari penggunaan alat kontrasepsi KB yaitu efek samping yang sering di alami responden. Menurut (Fitri & Fitriyah, 2018) diketahui bahwa wanita usia 30 tahun ke bawah sebagian lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP, sedangkan wanita yang berumur lebih dari 30 tahun lebih memilih alat kontrasepsi MKJP.

Dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi pemerintah telah memfasilitasi masyarakat dengan adanya penyuluhan tentang pengertian dan fungsi masing-masing kontrasepsi (Triyanto & Indriani, 2019). Keputusan untuk menentukan penggunaan metode atau alat kontrasepsi mempunyai arti suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif dengan cara menganalisis kemungkinan dan segala konsekuensi pada masing-masing metode atau alat kontrasepsi (Fitrianingsih & Melaniani, 2016). Seseorang dalam memilih suatu tindakan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti persepsi individu, sampai dengan *self efficacy* (Harvey et al., 2018). Salah satu upaya untuk mengevaluasi persepsi, dan *self efficacy* dalam pemilihan kontrasepsi dapat diidentifikasi dengan teori *Health Promotion Model* (HPM) (Alligood, 2017). Menurut Teori HPM persepsi manfaat, hambatan dan *self efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan perilaku sebelumnya (Nursalam, 2015). Persepsi manfaat dan hambatan atau pandangan terhadap sesuatu yang bersifat positif dan negatif dapat mempengaruhi komitmen seseorang dalam menentukan perilaku dalam memilih MKJP (Indrawati, 2012). Sedangkan *self efficacy* atau

keyakinan seseorang bahwa ia dapat berhasil melakukan sebuah tindakan yang akan meningkatkan komitmen dalam merencanakan tindakan termasuk dalam pemilihan MKJP. Seseorang akan cenderung untuk berkomitmen dan terlibat dalam sebuah perilaku kesehatan ketika orang lain mencontohkan perilaku, mengharapkan perilaku itu terjadi, dan memberikan bantuan serta dukungan untuk melakukan hal tersebut (Alligood, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi dengan *self efficacy* pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan persepsi dengan *self efficacy* pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi persepsi manfaat metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur
2. Mengidentifikasi persepsi hambatan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur
3. Mengidentifikasi *self efficacy* metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur
4. Menganalisis hubungan persepsi manfaat dengan *self efficacy* pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur

5. Menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan *self efficacy* pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Mendukung konsep keperawatan komunitas dan maternitas khususnya mengenai hubungan persepsi dengan *self efficacy* pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita pasangan usia subur.

1.4.2 Praktis

1. Wanita Pasangan Usia Subur

Sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai persepsi hambatan, manfaat serta *self efficacy* dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

2. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dengan memanfaatkan permasalahan dari persepsi hambatan dan manfaat dengan *self efficacy* pada wanita pasangan usia subur, sehingga dapat memberikan pelayanan kontrasepsi yang tepat.

3. Institusi/Organisasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi pemberi masukan bagi tempat penelitian dengan meningkatkan kinerja serta memberikan informasi pada pengguna akseptor dan calon pengguna MKJP.